

DITERMINASI SOSIAL DAN LINGKUNGAN BUDAYA TERHADAP KETERAMPILAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

¹Irwan Ledang, ²Siti Mutiaraningsih Asshagab

^{1,2} IAIN Ambon, Ambon, Maluku, Indonesia

Email Korespondensi: ledang@iainambon.ac.id

Article Info

Article history:

Received : Nov 17, 2024

Revised : Dec 25, 2024

Accepted : Dec 27, 2025

Keywords:

Social, Environmental,
Skills, Cognitive

DOI:

10.70115/cahaya.v2i2.183

ABSTRACT

This article discusses the influence of social interaction and the cultural environment on the development of cognitive skills in early childhood. Literature research was conducted to explore the influence of social interactions with parents, peers, and a rich cultural environment on children's cognitive abilities. Research shows that positive social interactions and a supportive cultural environment can optimize children's cognitive development in terms of problem solving, logical thinking, and language development. This article also offers practical implications for early childhood education.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

@2024 AHS Publisher

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif pada anak usia dini merupakan landasan yang sangat penting bagi kemampuan intelektual mereka di masa depan. Pada usia ini, anak-anak mulai mengenal dan memahami berbagai konsep dasar yang akan menjadi dasar untuk keterampilan berpikir yang lebih kompleks. Mereka belajar mengenali objek, angka, warna, serta hubungan sebab-akibat yang ada di sekitarnya. Menurut Gunarsa (2008), kemampuan kognitif yang berkembang pada anak usia dini akan berpengaruh langsung pada kemampuan mereka dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis di masa depan. Oleh karena itu, pengembangan kognitif di usia dini harus mendapatkan perhatian khusus agar anak memiliki fondasi yang kuat untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pada tahap perkembangan ini, anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan dasar seperti berbicara dan motorik, tetapi juga mulai memproses informasi secara lebih mendalam. Mereka mulai belajar mengenali dan mengingat informasi yang diperoleh melalui pengalaman sehari-hari. Pembelajaran ini akan membentuk cara anak memandang dunia dan membangun dasar pengetahuan mereka. Melalui eksplorasi lingkungan sekitar, anak-anak akan mempelajari berbagai konsep, mulai dari yang paling sederhana hingga yang lebih rumit, seperti waktu, ruang, dan hubungan antar objek, yang semuanya berperan dalam perkembangan kemampuan berpikir mereka.

Selain itu, faktor sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan kognitif anak. Interaksi dengan orang tua, guru, serta teman sebaya memberikan kesempatan

bagi anak untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang dunia (Menurut Anzani & Insan 2020), anak yang sering berinteraksi dalam kelompok sosial akan lebih mudah memahami berbagai konsep karena mereka belajar dari perspektif orang lain. Interaksi ini juga memperkenalkan anak pada berbagai cara berpikir dan memecahkan masalah, yang memperkaya pola pikir mereka. Keterlibatan orang dewasa dalam kegiatan anak, seperti membaca bersama atau berdiskusi, sangat penting dalam merangsang proses kognitif mereka (Tameon, 2018).

Faktor budaya juga berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Budaya yang ada di sekitar anak membentuk pola pikir dan pendekatan mereka terhadap berbagai hal. Misalnya, budaya yang menekankan pada kreativitas dapat membantu anak untuk lebih terbuka dalam berpikir dan mencari solusi. Sebaliknya, budaya yang lebih mengutamakan logika dan pemecahan masalah konkret akan membantu anak mengembangkan keterampilan analitis yang tajam. Dalam hal ini, lingkungan yang kaya akan stimulasi sosial dan budaya akan membentuk kemampuan kognitif yang lebih baik pada anak, sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat tersebut.

Seiring berjalannya waktu, anak-anak akan mulai menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia mereka. Melalui pengalaman sosial dan budaya yang beragam, mereka akan mampu mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih kompleks, seperti berpikir kritis, berargumentasi, dan memecahkan masalah secara independen. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menyediakan berbagai pengalaman yang dapat merangsang perkembangan kognitif anak, seperti memberikan tantangan yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman mereka, serta memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi dunia dengan cara yang aktif dan kreatif (Madani & Risfaisal, 2016).

Dengan adanya pengaruh positif dari faktor sosial dan budaya, anak akan semakin terampil dalam memahami dan beradaptasi dengan lingkungan mereka. Pendidikan yang berbasis pada pemahaman sosial dan budaya memungkinkan anak untuk belajar tidak hanya dari buku, tetapi juga dari pengalaman hidup sehari-hari. Hal ini akan membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan yang akan datang, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sosial mereka. Sebagai contoh, kemampuan untuk berkolaborasi dalam kelompok atau berkomunikasi dengan orang lain akan sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang mereka alami sejak usia dini.

Pentingnya mengoptimalkan perkembangan kognitif anak pada usia dini tidak hanya terletak pada pengetahuan yang diperoleh, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk berpikir secara kritis dan kreatif. Oleh karena itu, para pendidik, orang tua, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya potensi kognitif anak-anak. Melalui pengembangan kognitif yang baik, anak-anak akan memiliki fondasi yang kuat untuk mencapai kesuksesan di masa depan, baik dalam pendidikan, karir, maupun kehidupan sosial mereka.

Pada artikel ini akan mengkaji bagaimana interaksi sosial dengan orang tua, teman sebaya, dan pendidik memengaruhi keterampilan kognitif anak ? apa peran lingkungan budaya dalam pembentukan keterampilan kognitif anak serta bagaimana interaksi sosial dan budaya saling mendukung dalam perkembangan kognitif anak?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan menganalisis literatur ilmiah yang ada, seperti buku, jurnal, dan artikel terkait perkembangan kognitif anak, interaksi sosial, serta budaya. Penelitian pustaka ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi temuan-temuan sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas.

Sumber data penelitian ini diambil dari berbagai publikasi ilmiah, termasuk jurnal psikologi perkembangan, pendidikan anak usia dini, dan antropologi budaya. Pencarian

literatur dilakukan melalui basis data seperti JSTOR, Google Scholar, ScienceDirect, dan PubMed untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan artikel dan jurnal yang membahas pengaruh interaksi sosial dan lingkungan budaya terhadap perkembangan kognitif anak. Data yang diperoleh kemudian disaring berdasarkan relevansi dan kredibilitas untuk mendapatkan informasi yang valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Interaksi Sosial dan Perkembangan Kognitif

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, perkembangan kognitif anak terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu yang didorong oleh interaksi mereka dengan lingkungan. Piaget menekankan bahwa anak-anak belajar dan mengembangkan keterampilan kognitif melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya berfungsi untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memecahkan masalah dan membangun pemahaman mereka tentang dunia (Suryana, 2016).

Lev Vygotsky, seorang tokoh penting dalam psikologi pendidikan, menambahkan dimensi sosial dalam perkembangan kognitif anak melalui teorinya tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak dapat melakukan tugas yang lebih kompleks dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dengan demikian, interaksi sosial memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan kognitif yang lebih tinggi (Leli & Eva, 2017).

2. Lingkungan Budaya dan Kognisi Anak

Lingkungan budaya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif anak, terutama dalam cara mereka memahami dunia dan memecahkan masalah. Budaya membentuk perspektif anak dan memengaruhi bagaimana mereka belajar serta berinteraksi dengan orang lain. Dalam teori *cultural-historical activity theory* (CHAT) yang dikembangkan oleh Vygotsky dan koleganya, interaksi anak dengan alat-alat budaya seperti bahasa, teknologi, dan simbol dianggap sebagai elemen penting dalam perkembangan kognitif. Melalui alat-alat ini, anak-anak mempelajari cara berpikir yang sesuai dengan budaya mereka, yang kemudian membentuk fondasi keterampilan kognitif yang mereka kembangkan (Fithriyah, Yulia, & Aula, 2022).

Lingkungan budaya bukan hanya mengenai norma dan nilai yang dianut masyarakat, tetapi juga mencakup praktik sosial yang mendukung pembelajaran anak. Dalam budaya yang mendorong partisipasi aktif, misalnya, anak-anak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam diskusi atau kegiatan bersama, yang memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi lebih awal. Budaya yang terbuka terhadap dialog dan diskusi secara alami mendukung anak untuk menjadi lebih terbuka dalam berpikir dan lebih terampil dalam menyampaikan ide-ide mereka (Madani & Risfaisal, 2016).

Selain itu, setiap budaya memiliki cara unik untuk mendorong perkembangan kognitif melalui praktik sehari-hari yang beragam. Dalam lingkungan yang menghargai inovasi, misalnya, anak-anak didorong untuk bereksperimen dan menemukan solusi kreatif. Sebaliknya, budaya yang menekankan nilai disiplin dan struktur dapat mendorong anak untuk lebih fokus dan terampil dalam perencanaan serta penyelesaian tugas. Dengan cara ini, lingkungan budaya yang kaya memberi anak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kognitif yang beragam dan siap menghadapi tantangan di berbagai situasi di masa depan (Khaulani, Neviyarni, & Irdamurni, 2020).

3. Keterampilan Kognitif Anak Usia Dini

Keterampilan kognitif pada anak usia dini meliputi kemampuan mengenali pola, memecahkan masalah, berpikir abstrak, dan memahami konsep-konsep dasar. Pada tahap ini, anak-anak juga mulai mengembangkan keterampilan bahasa yang sangat penting untuk mendukung kemampuan berpikir mereka. Kemampuan bahasa ini membantu anak

memahami dan mengekspresikan ide, serta menjadi dasar bagi keterampilan berpikir yang lebih kompleks di kemudian hari. Dengan keterampilan kognitif yang terus berkembang, anak-anak lebih siap menghadapi pendidikan formal di masa depan.

Interaksi sosial yang terjadi di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar sangat memengaruhi kemampuan berpikir dan belajar anak. Anak yang terlibat aktif dalam interaksi dengan orang tua, guru, atau teman sebaya cenderung memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik. Keterampilan ini, pada gilirannya, mendukung mereka dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis. Lingkungan sosial yang mendukung dan stimulatif memberikan pengalaman belajar yang memperkaya, yang penting bagi perkembangan kognitif anak.

4. Interaksi dengan Orang Tua

Orang tua yang aktif terlibat dalam proses belajar anak, seperti dengan membacakan cerita atau berdiskusi tentang topik tertentu, secara langsung mendukung perkembangan keterampilan kognitif anak. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memperkaya pemahaman bahasa, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis anak. Ketika orang tua mengajukan pertanyaan atau merangsang anak untuk berpikir lebih dalam, anak belajar cara menganalisis informasi dan membuat kesimpulan, yang merupakan keterampilan penting untuk sukses dalam pembelajaran (Gunarsa, 2008).

Anak-anak yang mendapat perhatian khusus terhadap pendidikan dari orang tua cenderung memiliki performa akademik yang lebih baik. Interaksi yang penuh dukungan dari orang tua membantu anak membangun rasa percaya diri dalam belajar dan memperkuat pemahaman konsep-konsep akademik. Selain itu, perhatian orang tua memberikan dorongan emosional dan motivasi bagi anak, yang berkontribusi pada pencapaian skor akademik yang lebih tinggi serta kesiapan mereka menghadapi tantangan di sekolah (Suryana, 2016).

5. Peran Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan kognitif anak, terutama dalam aspek sosial dan emosional. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak-anak belajar berbagai keterampilan sosial seperti berbagi, bernegosiasi, dan bekerja sama. Keterampilan ini membantu mereka membangun hubungan positif dan mengelola emosi dalam situasi yang berbeda. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya mengajarkan anak tentang aturan sosial dan perspektif orang lain, yang memperkaya cara mereka memahami dunia (Tameon, 2018).

Aktivitas bermain bersama teman juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengasah keterampilan pemecahan masalah secara kreatif. Saat bermain, anak sering dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka menemukan solusi bersama atau membuat keputusan bersama. Melalui pengalaman ini, mereka belajar dari satu sama lain dan memperkaya pengetahuan serta kemampuan berpikir mereka. Dengan demikian, interaksi dengan teman sebaya tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis dan adaptasi anak dalam berbagai situasi (Anzani & Insan, 2020).

6. Pengaruh Lingkungan Budaya terhadap Keterampilan Kognitif

Lingkungan budaya memiliki pengaruh besar terhadap cara anak berpikir dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Budaya yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, di mana anak didorong untuk terlibat langsung dalam eksplorasi dan pemecahan masalah, membantu membentuk keterampilan berpikir kritis sejak dini. Di lingkungan seperti ini, anak-anak lebih mungkin untuk memiliki kesempatan mengasah kemampuan analitis dan kreatif, yang merupakan dasar bagi perkembangan kognitif yang optimal (Fithriyah, Yulia, & Aula, 2022).

Budaya yang mengutamakan komunikasi verbal juga memberikan dampak positif pada perkembangan kognitif anak. Anak-anak yang terbiasa berkomunikasi secara verbal

dalam keluarga dan lingkungan sosial mereka cenderung memiliki pemahaman bahasa yang lebih baik dan lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide-ide mereka. Interaksi verbal yang kaya memungkinkan anak mengembangkan keterampilan berpikir abstrak dan logis, karena mereka dilatih untuk mengekspresikan pikiran dan memahami pandangan orang lain, yang memperkuat kemampuan mereka dalam berbagai aspek kognitif (Tameon, 2018).

7. Eksposur terhadap Bahasa dan Komunikasi

Budaya yang menekankan komunikasi verbal memberikan peluang bagi anak-anak untuk berpikir secara abstrak dan konseptual. Sejak dini, anak-anak diajak untuk berbicara, mendengar, dan bertukar pikiran dengan orang lain, yang melatih mereka dalam mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ide dan konsep. Melalui proses ini, mereka belajar menghubungkan berbagai informasi dan menggali makna di balik kata-kata, yang menjadi dasar bagi keterampilan berpikir yang lebih kompleks (Andriani, 2012).

Selain itu, budaya komunikasi verbal mendorong anak untuk membangun dan mengartikulasikan argumen mereka. Anak-anak yang terbiasa berdiskusi atau berdebat dalam lingkungan sosialnya belajar menyusun pemikiran mereka secara logis dan menyampaikan ide dengan jelas. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa mereka tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan analitis, yang merupakan fondasi penting bagi perkembangan kognitif mereka.

8. Praktik Permainan dan Kreativitas

Banyak budaya di seluruh dunia mendukung permainan yang melibatkan kreativitas dan imajinasi, yang mendorong anak untuk berpikir secara kritis dan menyelesaikan masalah. Permainan seperti ini memberi anak kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai ide, mencoba peran baru, dan memecahkan tantangan secara kreatif. Aktivitas bermain yang mengandalkan imajinasi memungkinkan anak untuk belajar mengorganisir pikiran mereka, membuat keputusan, dan melihat hubungan antara tindakan dan hasil, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam perkembangan kognitif mereka.

Selain itu, permainan berbasis budaya yang menggabungkan elemen sosial dan edukasi memberikan pengalaman praktis yang merangsang perkembangan kognitif anak. Permainan yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya atau anggota keluarga dapat mengajarkan anak tentang kerja sama, berbagi, dan negosiasi, sambil tetap memperkaya pengetahuan mereka (Hayati 2017). Melalui permainan ini, anak-anak tidak hanya belajar konsep-konsep baru, tetapi juga mengasah kemampuan mereka dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memahami dunia di sekitar mereka dengan cara yang menyenangkan dan aplikatif.

9. Integrasi Sosial dan Budaya dalam Pendidikan

Lingkungan pendidikan yang mengintegrasikan interaksi sosial dan budaya dapat memperkaya pengalaman belajar anak dengan cara yang lebih holistik. Misalnya, metode pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerja kelompok dan diskusi kelompok memungkinkan anak untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah dan berbagi ide. Dalam konteks ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang topik yang sedang dipelajari, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan empati, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran berbasis proyek juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan kognitif secara bersamaan. Dengan berdiskusi dan berkolaborasi dengan teman sekelompoknya, anak-anak belajar untuk berpikir kritis, menyusun argumen, dan menemukan solusi untuk tantangan yang dihadapi. Pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh melalui pengalaman praktis, yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan mendalam. Dengan demikian, pendidikan yang menggabungkan elemen sosial dan budaya dapat mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak secara bersamaan (Firman, 2022).

Tabel 1. Berikut ini adalah tabel yang menghubungkan literatur dengan hasil penelitian

No	Topik	Literatur	Hasil Penelitian	Hubungan
1	Interaksi Sosial dan Perkembangan Kognitif	Jean Piaget dan Lev Vygotsky menyatakan bahwa interaksi sosial penting dalam perkembangan kognitif anak (Suryana, 2016; Leli & Eva, 2017)	Anak-anak yang aktif berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya menunjukkan kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis yang lebih baik	Mendukung teori bahwa interaksi sosial adalah faktor penting dalam perkembangan kognitif
2	Lingkungan Budaya dan Kognisi Anak	Cultural-historical activity theory (CHAT) menyebutkan bahwa alat budaya membentuk cara berpikir anak (Fithriyah, Yulia, & Aula, 2022)	Anak-anak yang tumbuh di lingkungan budaya dengan komunikasi terbuka memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis yang lebih baik	Mendukung teori Vygotsky tentang pentingnya alat budaya dalam perkembangan kognitif
3	Keterampilan Kognitif Anak Usia Dini	Lingkungan sosial memengaruhi perkembangan kognitif dasar anak, terutama dalam pemecahan masalah dan bahasa (Flavell, 1985; Suryana, 2016)	Anak-anak yang terlibat aktif di lingkungan rumah atau sekolah memiliki keterampilan bahasa dan kemampuan berpikir logis yang lebih baik	Konsisten dengan teori bahwa interaksi sosial mendukung perkembangan kognitif dasar pada anak usia dini
4	Interaksi dengan Orang Tua	Orang tua sebagai bagian dari lingkungan mikro berperan penting dalam perkembangan kognitif anak (Bronfenbrenner, 1979; Gunarsa, 2008)	Dukungan orang tua dalam kegiatan membaca dan diskusi meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak	Menguatkan peran orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif anak
5	Peran Teman Sebaya	Teman sebaya penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak (Erikson, 1963; Tameon, 2018)	Interaksi dengan teman sebaya mengembangkan kemampuan adaptasi, kreativitas, dan pemecahan masalah	Mendukung teori bahwa interaksi dengan teman sebaya memperkaya keterampilan sosial dan kognitif anak
6	Pengaruh Lingkungan Budaya terhadap Keterampilan Kognitif	Budaya yang mendorong partisipasi aktif meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak (Rogoff, 2003; Fithriyah,	Anak-anak dalam budaya yang mendukung eksplorasi lebih cenderung mengembangkan kemampuan analitis	Konsisten dengan literatur bahwa nilai-nilai budaya mendukung perkembangan kognitif yang lebih baik

		Yulia, & Aula, 2022)		
7	Eksposur terhadap Bahasa dan Komunikasi	Komunikasi verbal mendukung perkembangan kognitif anak, terutama dalam berpikir logis dan abstrak (Vygotsky, 1978; Andriani, 2012)	Anak-anak yang sering berkomunikasi dalam keluarga lebih terampil dalam berpikir abstrak	Memperkuat teori bahwa bahasa berperan penting dalam mendukung pemikiran kompleks
8	Praktik Permainan dan Kreativitas	Permainan sosial mendukung keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada anak (Parten, 1932; Hayati, 2017)	Anak-anak yang bermain secara kreatif lebih terampil dalam memecahkan masalah dan berpikir strategis	Konsisten dengan literatur bahwa permainan berbasis sosial dan budaya mendukung perkembangan kognitif
9	Integrasi Sosial dan Budaya dalam Pendidikan	Pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif (Dewey, 1938; Firman, 2022)	Anak-anak yang belajar melalui proyek kolaboratif menunjukkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis yang lebih baik	Mendukung literatur bahwa pembelajaran berbasis proyek mengintegrasikan keterampilan sosial dan kognitif

Tabel ini menunjukkan bahwa hasil penelitian selaras dengan literatur terdahulu yang menyatakan pentingnya faktor sosial, budaya, dan interaksi dalam mendukung perkembangan kognitif anak.

Literatur terdahulu memberikan dasar teori yang kuat mengenai hubungan antara perkembangan kognitif, interaksi sosial, dan budaya. Penelitian terbaru memperkaya pemahaman ini dengan menekankan pentingnya kolaborasi, komunikasi verbal, dan partisipasi aktif dalam budaya sosial yang lebih luas. Perbedaan utama terletak pada penerapan praktis dan kontekstual, di mana integrasi sosial dan budaya dalam pendidikan kini lebih menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek yang melibatkan diskusi, kreativitas, dan solusi bersama.

KESIMPULAN

Interaksi sosial dan lingkungan budaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan keterampilan kognitif anak usia dini. Anak yang aktif berinteraksi dengan orang dewasa dan teman sebaya dalam lingkungan yang mendukung, seperti di rumah, sekolah, atau tempat bermain, akan memperoleh pengalaman yang dapat merangsang kemampuan berpikir mereka. Interaksi ini melibatkan pertukaran informasi, diskusi, dan kolaborasi yang memperkaya perkembangan kognitif anak, meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, dan membuat keputusan.

Selain itu, lingkungan budaya yang kaya akan nilai, norma, dan praktik komunikasi memainkan peran penting dalam pembentukan keterampilan kognitif anak. Dalam budaya yang menghargai kreativitas dan komunikasi terbuka, anak-anak belajar untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka secara efektif. Budaya yang mendukung partisipasi aktif, seperti berbagi cerita, bermain peran, dan bekerja dalam kelompok, tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial anak tetapi juga mendukung

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, T. (2012). Permainan tradisional dalam membentuk karakter anak usia dini. *Sosial Budaya*, 9(1), 121.
- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *PANDAWA*, 2(2), 180.
- Daracantika, A. (2021). Systematic literature review: Pengaruh negatif stunting terhadap perkembangan kognitif anak. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 6.
- Firman, W., & Anhusadar, L. (2022). Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 37.
- Fithriyah, D. N., Yulia, N. M., & Aula, F. D. (2022). Dampak Pembelajaran Daring Selama Pandemic Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 173.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hayati, N., Cholimah, N., & Christianti, M. (2017). Identifikasi keterampilan kognitif anak usia 2-6 tahun di Lembaga PAUD Kecamatan Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak (WEBSITE INI SUDAH BERMIGRASI KE WEBSITE YANG BARU==> <https://journal.uny.ac.id/v3/jpa>)*, 6(2), 181-182.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51-53.
- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). Perkembangan kognitif dan implikasinya dalam dunia pendidikan. *Madaniyah*, 11(1), 13-14.
- Leli, F. D., & Eva, L. (2017). Pengembangan Kemampuan Kognitif Dan Sosial-Emosional Melalui Penerapan Media Balok Dan Bermain Peran Pada Siswa Tk Kuntum Mekar Lampung. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 196.
- Madani, M., & Risfaisal, R. (2016). Perilaku sosial anak putus sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin psikologi*, 23(2), 103.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.
- Tameon, S. M. (2018). Peran bermain bagi perkembangan kognitif dan sosial anak. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 39.